

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR

(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Mubarak Uman Agung Kecamatan
Bandar Mataram)

Wahid Khoirul Anam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Mubarak Lampung
wahid.khoirulanam@yahoo.co.id

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa Madrasah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Korelasi Pearson Product Moment dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Subjek penelitian adalah Siswa Madrasah Aliyah Al-Mubarak Uman Agung jumlah sampel 80 siswa. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar, dimana $r_{xy} = 0,555$; $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Hasil penelitian menunjukkan siswa Madrasah Aliyah Al-Mubarak Uman Agung memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik 97,354 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik 77,5 melebihi bilangan SD atau SB sebesar 8,184, sedangkan motivasi belajar siswa tergolong tinggi sebab nilai rata-rata empiric 135,658 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik 110 melebihi bilangan SD atau SB sebesar 11,613.

Keyword : Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kesulitan-kesulitan yang sering dialami siswa adalah kesulitan dalam mencari tugas sekolah yang banyak, bosan dengan segala tugas yang diberikan guru dan kesulitan berkonsentrasi pada saat belajar mengajar berlangsung. Kesulitan ini akhirnya menyebabkan siswa merasa tertekan, sehingga kehilangan motivasi dirinya dalam hal belajar.

Motivasi dapat dikatakan sebagai pendukung suatu perbuatan, sehingga menyebabkan seseorang memiliki kesiapan untuk melakukan serangkaian kegiatan. Motivasi yang tinggi akan membangkitkan individu untuk melakukan aktivitas tertentu yang lebih fokus dan lebih intensif dalam proses pengerjaan dan sebaliknya, sehingga tinggi-rendahnya motivasi di dalam diri siswa tersebut mampu membangkitkan berapa besar keinginan dalam bertingkah laku atau cepat lambatnya terhadap suatu pekerjaan yang dilakukannya. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita untuk menuju sasaran, membantu kita untuk mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi menurut Rusyan.¹

Aktivitas belajar yang terjadi pada siswa merupakan sesuatu yang penting. Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap (Winkel, 2004). Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan apa yang diharapkan karena belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang untuk dapat meraih cita-citanya.

Dalam proses belajar dibutuhkan motivasi karena dengan adanya motivasi tersebut belajar dapat menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan. Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, tidak ada seorang pun yang belajar tanpa adanya motivasi. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang menimbulkan kegiatan

¹ Melia, E. 2010. Hubungan antara konformitas dengan motivasi belajar SMP Istiqlal Deli Tua. Skripsi. Tidak diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area.

belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan (Winkel, 2004).

Pada siswa terdapat motivasi belajar yang berbeda-beda satu sama lainnya. Ada siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan ada juga yang rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Siswa tersebut akan bekerja keras dalam situasi bersaing dengan orang lain maupun dalam bekerja sendiri. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi yang tinggi dan terkesan cuek dengan pelajaran yang ada diperkuliahan. Selanjutnya menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) individu yang memiliki motivasi belajar tinggi dikarakteristikan sebagai berikut:

1. Setiap ada tugas selalu berusaha menyelesaikannya dengan baik,
2. Meskipun mendapat nilai yang rendah atau nilai tinggi individu tetap terus belajar,
3. Selalu terus bertanya pada guru bila ada yang belum diketahui,
4. Tetap terus belajar meskipun tidak ada tugas rumah (PR),
5. Selalu berusaha menjadi orang yang pertama dalam menjawab pertanyaan guru.

Sementara itu karakteristik individu yang memiliki motivasi belajar rendah adalah :

1. Merasa cepat bosan atau cepat letih bila mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik tugas di rumah maupun tugas yang harus dikerjakan di sekolah,
2. Lebih memilih mengerjakan kesenangannya sendiri atau membuat keributan dalam kelas daripada mengerjakan tugas yang disuruh,
3. Selalu mengharapkan bantuan dalam mengerjakan tugas,
4. Malas bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya,
5. Selalu bersikap biasa-biasa saja bila mendapat nilai yang buruk atau tidak mau berusaha memperbaiki nilai yang buruk.

KAJIAN PUSTAKA

Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam kehidupan sehari-hari, emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan. Misalnya, seorang siswa mengatakan hari

ini ia merasa senang karena dapat mengerjakan semua pekerjaan rumah (PR) dengan baik. Siswa dan siswi lain mengatakan bahwa ia takut menghadapi ujian. Senang dan takut berkenaan dengan perasaan, kendati dengan makna yang berbeda. Senang termasuk perasaan sedangkan takut termasuk emosi. Perasaan menunjukkan suasana batin yang lebih tenang dan tertutup karena tidak banyak melibatkan aspek fisik, sedangkan emosi menggambarkan suasana batin yang dinamis dan terbuka karena melibatkan ekspresi fisik.

Emosi dan perasaan adalah dua hal yang berbeda. Tetapi perbedaan antara keduanya tidak dapat dinyatakan dengan logis. Emosi dan perasaan merupakan gejala emosional yang secara kualitatif berkelanjutan, akan tetapi tidak jelas batasannya. Pada suatu saat suatu warna afektif dapat dikatakan sebagai perasaan tetapi juga dapat dikatakan sebagai emosi. Contohnya marah yang ditunjukkan dalam bentuk diam. Jadi sukar sekali kita mendefinisikan emosi. Menurut Crow & Crow (1958) pengertian emosi itu adalah sebagai berikut: “*An emotion is affective experience that accompanys generalized inner adjustment and mental and physiological stirred-up states inthe individual, and that shows it sel in his overt behavior*”.

Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dari dalam individu tentang keadaan mental dan fisik berwujud suatu tingkah laku yang tampak.² Dalam referensi lain, emosi adalah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya.³

Pada saat emosi, sering terjadi perubahan-perubahan pada fisik seseorang, seperti:

1. Reaksi listrik pada kulit: meningkat bila terpesona.
2. Peredaran darah bertambah cepat bila marah.
3. Denyut jantung bertambah cepat bila terkejut.
4. Bernafas panjang bila kecewa.
5. Pupil mata membesar bila marah.
6. Air liur mengering bila takut atau tegang. g. Bulu roma berdiri kalau takut.
7. Pencernaan menjadi sakit atau mencret-mencret kalau tegang.

² Hastuti, Wiwik Dwi, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Surabaya: LAPIS- PGMI, 2008, hal. 10-11.

³ Santrock, John W., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007, hal. 6-7.

8. Otot menjadi tegang atau bergetar (tremor).
9. Komposisi darah berubah dan kelenjar-kelenjar lebih aktif.⁴

Menurut english and english emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” suatu keadaan atau perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Sedangkan Sarlito wirawan sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).

Emosi itu merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu sitasai tertentu. Contohnya gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang) dan sebagainya. Dibawah ini ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu diantaranya sebagai berikut:

1. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
2. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
3. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila mengalami ketegangan emosi dan dapat menimbulkan sikap gugup (nervous) dan gagap dalam berbicara.
4. Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
5. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu sesama kecilnya akan mempengaruhi sikap dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lebih bersikap subjektif dari pada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
2. Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
3. Banyak bersangkutan paut peristiwa pengenalan panca indra.⁵

⁴ Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal . 105.

Dalam khazanah disiplin ilmu pengetahuan, terutama psikologi, istilah “kecerdasan emosional” (*Emotional Intelligence*), merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian neurolog dan psikolog tersebut, maka Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau yang populer dengan sebutan “*Intelligence Quotient*” (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.⁶

Salovey dan Mayer (1990), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu jenis kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial pada diri sendiri dan orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁷ Menurut Dwi Sunar P. (2010), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting, yaitu: (1) mengenali emosi, (2)

⁵ Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 114.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 170.

⁷ Sunar P., Dwi, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, Jogjakarta: Flash Books, 2010, hal.132

mengelola emosi, (3) motivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan.

Mengenali emosi diri-kesadaran diri (*knowing one's emotions self-awareness*), yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi.

Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Membina hubungan (*handling relationship*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosi di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial. Berdasarkan definisi kecerdasan emosional menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman (1997) menjelaskan ada beberapa faktor kecerdasan emosional individu yaitu:

1. Lingkungan keluarga, Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat

diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari.

2. Lingkungan non keluarga, hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut Le Dove (Goleman, 1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

1. Fisik.

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu *system limbic*, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

- a. Konteks.

Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira-kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

- b. *System limbic*.

Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbic meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi.

Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

2. Psikis.

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak di bagian otak yaitu konteks dan sistem limbic, secara psikis meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

Menurut Dinkmeyer (1965) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak adalah faktor kondisi fisik dan kesehatan, tingkat intelegensi, lingkungan sosial dan keluarga. Anak yang memiliki kesehatan yang kurang baik dan sering lelah cenderung menunjukkan reaksiemosional yang berlebihan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan disiplin yang berlebihan cenderung lebih emosional. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak dimana anak yang dimanja, diabaikan atau dikontrol dengan ketat (*overprotective*) dalam keluarga cenderung menunjukkan reaksi emosional yang negatif.⁸

Menurut Agustian (2007) faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosi yaitu:

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu

⁸ Mabruria, Arni, 2012, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi* (diakses dari <http://arnimabruria.blogspot.in/2012/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html#more>)

mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

2. Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.⁹

Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Mustaqim & Wahab (2003) mengemukakan dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi individu dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif,

⁹ Kyu, Oyi, 2013, *Makalah: Kecerdasan Emosi* (diakses dari http://oyikyu.blogspot.co.id/2013/07/makalah-kecerdasan-emosi_9928.html pada tanggal 17 September 2016).

dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor yang memengaruhi motivasi belajar seseorang adalah:

1. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi: dengan mengetahui hasil belajar, seseorang terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, seseorang akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan individu tersebut lebih giat belajar guna memperbaikinya.
2. Usaha yang bertujuan: setiap usaha yang dilakukan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.
3. Kematangan: dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis diperhatikan, karena hal itu dapat memengaruhi motivasi belajarnya.
4. Kecerdasan emosional: dengan kecerdasan emosional dapat menciptakan kesenangan dalam belajar, dan menyingkirkan segala ancaman dari hal-hal yang mengganggu dan menghambat proses belajar.
5. Penghargaan dan hukuman: pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan motivasi seseorang untuk memelajari atau mengerjakan sesuatu saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Penghargaan tersebut dapat menimbulkan inisiatif, kompetisi dan kemampuan kreatifnya. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas, sehingga dengan penghargaan yang diterimanya semakin memotivasi untuk terus belajar. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
6. Partisipasi: partisipasi dapat menimbulkan originalitas, inisiatif dan memberi kesempatan terwujudnya ide-ide. Maka perlu untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi pada segala kegiatan.

Menurut Sardiman (2005) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Tidak mudah bosan pada tugas-tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Fransen (dalam Syahputra, 2006) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, yaitu:

1. Memiliki rasa ingin tahu
2. Kreatif
3. Ingin mendapatkan simpati
4. Ingin memperbaiki kegagalan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendu Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik pengambilan sampel Purposive Random Sampling. Instrumen skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi belajar, skala kecerdasan emosional. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analisis Korelasi Product Moment.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Korelasi Product Moment, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan.

Tabel
Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Product Moment

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koef. Det (R^2)	P	BE%	Ket
X - Y	0,555	0,308	0,000	30,8	SS

Keterangan :

- X = Kecerdasan Emosional
Y = Motivasi Belajar

- Rxy = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y
R² = Koefisien determinan X terhadap
Y P = Peluang terjadinya kesalahan
BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen
SS = Sangat signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Korelasi Product Moment, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,555$; $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin rendah. Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada Siswa Madrasah Aliyah Al mubarak Uman Agung Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa semakin tinggi juga motivasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional pada siswa maka semakin rendah pula motivasi belajarnya, maka hipotesisnya dinyatakan diterima.

Hasil penelitian lainnya, Siswa Madrasah Aliyah Al mubarak Uman Agung Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah ternyata memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (97,354) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetiknya (77,5) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 8,184. Dalam hal motivasi belajar, para siswa tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (135,658) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (110) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 11,613.

PENUTUP

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,555$; $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin rendah.

Kecerdasan emosional yang dimiliki individu memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar sebesar 30,8%. Berdasarkan hasil ini diketahui pula bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain sebesar 69,2%. Ini berarti bahwa faktor atau variabel lain yang peranannya dalam meningkatkan motivasi belajar dan faktor atau variabel lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah usaha untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, serta partisipasi untuk mengembangkan ide-ide pada segala kegiatan mereka dan juga faktor stimulus mereka dalam belajar, faktor metode belajar dan juga faktor individual mereka sendiri.

Siswa Madrasah Aliyah Al mubarak Uman Agung Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah ternyata memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (97,354) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetiknya (77,5) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 8,184. Dalam hal motivasi belajar, para siswa juga tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (135,658) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (110) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 11,613.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Supriyono, W. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Arikunto, S.1997. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Goleman, D. 2002. *Kecerdasan Emosional: Mengapa Emosional lebih tinggi Dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Hastuti, Wiwik Dwi, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Surabaya: LAPIS- PGMI, 2008
- Melia, E. 2010. Hubungan antara konformitas dengan motivasi belajar SMP Istiqlal Deli Tua. Skripsi. Tidak diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area.
- Mustaqim & Wahab, A. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: PT. Rineka Cipta.

- Santrock, John W., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007, hal. 6-7. Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Sardiman. 2005. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunar P., Dwi, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, Jogjakarta: Flash Books, 2010
- Surya, H. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005